

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam beraktivitas sehari-hari. Berbicara soal manusia, maka tak lepas dari yang namanya kebudayaan. Kebudayaan dan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kebudayaan adalah hasil cipta manusia dalam bersosial yang merupakan bentuk nyata dari penjelmaan atau manifestasi akal dan rasa manusia. Kebudayaan kerap kali muncul sebagai Jawaban atas permasalahan yang terjadi perubahan kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan dan kehidupan manusia adalah satu kesatuan yang sulit untuk dilepaskan. Kebudayaan memiliki makna tersendiri bagi kehidupan manusia. Dalam setiap kebudayaan yang ada di masyarakat terkandung berbagai nilai-nilai didalamnya. Nilai-nilai kebudayaan yang berkembang dimasyarakat, baik yang sederhana maupun kompleks memiliki hubungan yang saling berkaitan hingga membentuk suatu sistem. Sistem ini lah yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam berkehidupan di masyarakat.

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar dengan aneka ragam suku, bangsa, dan kebudayaannya. Masing-masing tiap suku

bangsa ini memiliki keunikannya sendiri-sendiri, termasuk dalam hal tradisi didalamnya.

Salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia adalah suku Jawa. Dalam ilmu antropologi, masyarakat Jawa atau suku Jawa merupakan sekumpulan orang-orang yang dalam hidup kesehariannya percakapannya menggunakan Bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialek secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah kesatuan masyarakat yang diikat dengan norma-norma hidup dengan latar belakang sejarah, tradisi, maupun Agama yang hampir sama.¹

Sebagai komunitas, masyarakat Jawa memang telah memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagamaan mereka masih kental dengan pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam yang lebih dulu mereka kenal dan mereka amalkan, seperti animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.²

Meskipun mayoritas masyarakat Jawa sudah memeluk Islam, namun dalam praktik kesehariannya mereka masih belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Bahkan muncul istilah "*Dadi Wong Jowo Ojo Nganti Lali Jowone*". Artinya bahwa orang Jawa dimanapun berada jangan pernah melupakan ajaran, tradisi, dan budaya Jawa, karena Jawa adalah salah satu peradaban maju di masa lalu, bahkan

¹ Abdul Jamil, Dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 3.

² Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme, dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 277-278.

sebelum Islam masuk di Indonesia Jawa sudah memiliki peradabannya sendiri. Meskipun di satu sisi tradisi dan kebudayaan Jawa ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, namun banyak sekali tradisi dan budaya Jawa yang mampu diadaptasi dan berbaur dengan ajaran Islam tanpa ada pertentangan dari ajaran Islam itu sendiri.

Percampuran yang harmonis antara ajaran Islam dan Agama Jawa (tradisi leluhur), telah memunculkan berbagai tradisi tersendiri yang unik di Jawa. Misalkan orang Jawa yang beragama Islam, pada praktek kesehariannya kerap kali mereka masih mencampurkan ajaran Islam dengan ajaran-ajaran leluhurnya atau tradisi kejawennya. Pemahaman Islam semacam ini, mungkin juga pengaruh keyakinan lama, Hindu-Jawa yang sudah ada dan berkembang sebelum Islam datang. Sehingga Agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tradisi dan budaya lama, oleh karena itu kerap kali disebut sebagai Islam-Jawa.³ Atau Islam yang sudah bercampur dengan ajaran kejawen.

Clifford Geertz pada penelitiannya di Mojokuto (Pare) membagi agama Jawa menjadi 3 macam varian yaitu: Abangan, yang menekankan aspek-aspek animisme sinkritisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya digambarkan dengan golongan petani desa. Santri, yaitu mereka yang menekankan aspek-aspek Islam sinkritisme itu dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga dengan unsur-unsur

³ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), 77-78.

tertentu kaum tani); dan Priyayi, yang menekankan Ke-Hinduannya dan digambarkan dengan unsur pemerintahan atau birokrasi.

Dengan demikian, Keagamaan Islam Jawa dapat dibedakan menjadi dua kelompok sosial-keagamaan yaitu :

1. Golongan Santri: yaitu orang Jawa yang berupaya aktif dalam menjalankan syariat dan ajaran Islam secara total.
2. Golongan Abangan: terdiri dari orang Jawa yang beragama Islam namun tetap mempraktikkan ajaran-ajaran leluhurnya.⁴

Dalam terminologi Jawa, istilah santri dan abangan adalah dua varian kepercayaan dalam kebudayaan Jawa. Sedangkan priyayi tidak menunjukkan religiusitas apapun. Golongan priyayi dapat digolongkan sebagai golongan santri maupun golongan abangan, sebab mereka bisa saja beragama Kristen, Hindu, atau Budha.⁵

Masyarakat Jawa terkenal dengan berbagai macam adat istiadatnya yang masih dipertahankan dan dilestarikan hingga kini. Meski demikian, disatu sisi adat istiadat tersebut ada yang masih dipertahankan dan tidak mengalami perubahan sama sekali. Namun disisi lain ada beberapa adat yang hilang dan sama sekali tidak bisa ditemukan dalam masyarakat tersebut.

⁴ Asmoro Achmad, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa* (Sukoharjo: Cendrawasih, 2004), 17.

⁵ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 17-18.

Salah satu bagian terpenting dari adat istiadat adalah ritual. Ritual merupakan sekumpulan teknik, cara atau sistem yang membuat suatu kebiasaan menjadi dianggap suci. Ritual dapat berwujud menjadi berbagai ekspresi seperti, doa, tarian, drama dan sebagainya. Ritual biasanya dilakukan di suatu tempat yang dianggap sakral dan dikhususkan, serta biasanya dipercaya dapat memberikan keberkahan tersendiri bagi mereka.

Dalam prosesi suatu ritual pasti ada seseorang yang dipercaya untuk memimpin acara tersebut. Mereka menyakini bahwa orang-orang tertentu dapat berkomunikasi dengan sesuatu yang ada ‘diluar’ mereka, sehingga kehadiran orang tersebut dianggap penting sebagai penghubung antara yang ‘diluar sana’ dengan hajat yang mereka harapkan. Selain itu ada juga berbagai syarat yang harus disediakan dan dipenuhi. Antara lain diharuskan membawa sesaji atau hasil bumi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Dalam setiap ritual yang dijalankan terdapat makna dan nilai – nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat yang menjalankannya. Kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari bagi masyarakat setempat.

Upacara tradisi adalah bagian tak terpisahkan bagi masyarakat. Upacara tradisi dilakukan untuk menghilangkan pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan upacara tradisi tersebut, diharapkan agar pelaku upacara senantiasa hidup dalam keadaan selamat. Salah satu upacara tradisi

tersebut adalah tradisi Suroan atau peringatan satu Suro yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Suro di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender Hijriyah (kalender Islam). Bulan Suro khususnya tanggal 1, diyakini masyarakat Jawa sebagai bulan yang sakral karena terdapat berbagai peristiwa yang dahsyat di dalamnya. Meski dianggap sakral namun beberapa masyarakat Jawa justru meyakini bahwa bulan Suro tidak hanya bulan yang sakral, namun juga sebagai bulan yang agung dan mulia. Karena terlalu mulianya bulan ini, maka dalam kepercayaan orang Jawa tidak diperkenankan untuk menyelenggarakan hajatan yang besar, seperti sunatan, atau *mantu*. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan menghormati bulan Suro sebagai ‘bulannya Gusti Allah’.⁶

Untuk menyambut dan memperingati bulan Suro ini masyarakat Jawa memiliki ritual yang beraneka macam, diantaranya:

1. Siraman malam 1 Suro, yaitu Mandi besar dengan menggunakan air serta dicampur kembang setaman pada malam hari tepat pada tanggal 1 Suro. Ritual ini sebagai bentuk “sembah raga” (Syariat) dengan tujuan menyucikan raga, sebagai acara seremonial pertanda dimulainya tirakat sepanjang bulan Suro, antara lain dilakukan

⁶ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2002), 84.

beberapa hal seperti lebih ketat dalam menjaga dan menyucikan hati, pikiran, serta menjaga panca indera dari hal-hal negatif.

2. Lebih Menggiatkan Ziarah. Pada bulan Suro masyarakat Jawa lebih menggiatkan ziarah ke makam para leluhurnya masing-masing, atau makam para leluhur yang yang dahulu telah berjasa untuk kita, bagi masyarakat, bangsa, sehingga negeri Nusantara ini ada. Selain mendoakan, ziarah sebagai tindakan konkrit generasi penerus untuk menghormati para leluhurnya (menjadi pepunden). Di samping itu kita akan selalu ingat akan "*Sangkan Paraning Dumadi*".
3. Kirab dan Jamasan Pusaka. Tradisi ini dilakukan dalam rangka merawat atau melestarikan warisan dan kenang-kenangan dari para leluhurnya. Pusaka memiliki segudang makna di balik wujud fisik bendanya. Pusaka merupakan buah hasil karya cipta dalam bidang seni dan ketrampilan para leluhur kita di masa silam. Karya seni yang memiliki falsafah hidup yang begitu tinggi.
4. Larung sesaji. Larung sesaji merupakan ritual sedekah alam. Uborampe atau ragam bahan ritual disajikan (dilarung) ke laut, gunung, atau ke tempat-tempat tertentu.⁷

Tak terkecuali masyarakat di Desa Puhjajar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri yang mempunyai cara tersendiri untuk merayakan bulan Suro. Mereka mempunyai ritual dalam bulan Suro yaitu menyembelih

⁷ "6 Ritual di Malam 1 Suro", Liputan6.com, <https://m.liputan6.com/health/read/3101917/6-ritual-di-malam-1-suro>, diakses tanggal 26 mei 2018.

kambing kendhit saat bulan Suro. Ritual ini dilakukan dibulan Suro yang bertempat diperempatan desa. Acara Suroan tersebut dimulai dengan penyembelihan kambing kendhit, lantas dagingnya diolah secara bersama-sama dan dibagikan saat kenduri diperempatan. Sedangkan kepala kambing dipendam tepat ditegah perempatan, sedangkan keempat kakinya dipendam di setiap sudut perempatan.

Ritual Suronan di Desa Puhjajar dilaksanakan untuk memohon berkah dan perlindungan dari Yang *Mbahurekso* agar terhindar dan terjauhkan dari gangguan makhluk halus serta marabahaya. Masyarakat Desa Puhjajar mempunyai kepercayaan jika adat tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat Desa Puhjajar akan mengalami banyak kesulitan hidup seperti gagal panen, sumber air menjadi kecil, banyak orang sakit, bahkan meminta korban nyawa, sehingga tradisi ini terus dilestarikan untuk keamanan dan keselamatan warga desa.

Hal ini menarik bagi peneliti, karena di era yang sudah modern masih ada anggapan yang dipercaya sangat kuat tentang ritual-ritual tertentu yang dapat mendatangkan berkah atau manfaat tersendiri di kalangan masyarakat. Disamping itu dengan perkembangan agama yang sangat pesat tradisi-tradisi semacam ini masih dipegang kuat dan terus dilestarikan.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat ritual penyembelihan kambing kendhit sebagai objek

penelitian. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui sejarah ritual penyembelihan kambing kendhit. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui apa makna ritual penyembelihan kambing kendhit tersebut. Peneliti ingin menelisik lebih dalam mengenai makna ritual penyembelihan kambing kendhit tersebut, apakah ada dampaknya bagi masyarakat yang melakukan tradisi tersebut dan tentunya peneliti ingin bersikap objektif dalam mencari subjek informan.

Kemudian alasan kenapa peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Puhjajar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, hal ini dikarenakan Kediri merupakan wilayah dengan berbagai kekayaan tradisi keagamaan, yang sampai sekarang masih terus dilestarikan. Di samping itu tradisi Suroan di daerah tersebut berbeda dengan Suroan yang ada di wilayah lain pada umumnya. Berangkat dari pemaparan tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana formula yang diformulasikan oleh para tokoh agama dan masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat yang ada di Desa Puhjajar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri dalam menjaga nilai kebudayaannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “MAKNA RITUAL PENYEMBELIHAN KAMBING KENDHIT DALAM TRADISI SUROAN DI DESA PUHJAJAR KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan peneliti jadikan pijakan masalah dari uraian latar belakang diatas serta hasil darai penelitian lapangan yang akan dibahas dalam skripsi, yaitu:

1. Bagaimana sejarah dan prosesi ritual penyembelihan kambing kendhit dalam tradisi suroan di Desa Puhjajar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?
2. Apa makna dari ritual penyembelihan kambing kendhit dalam tradisi Suroan di Desa Puhjajar bagi Masyarakat Desa Puhjajar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan prosesi ritual penyembelihan kambing kendhit dalam tradisi Suroan di Desa Puhjajar.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna dari ritual penyembelihan kambing kendhit dalam tradisi Suroan di Desa Puhjajar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur yang memiliki nilai guna dalam memberikan masukan yang bersifat ilmiah dan menambah khazanah keilmuan secara universal. Khususnya dalam kajian Ilmu Studi Agama-agama, sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu rujukan dari penelitian-penelitian setelahnya dengan topik yang sama ataupun yang menyerupainya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai ritual keagamaan khususnya ritual yang berkembang dalam masyarakat Jawa, serta menambah wawasan peneliti dalam melihat menganalisa suatu permasalahan yang erat kaitannya dengan suatu tradisi dan kebudayaan. Untuk selanjutnya peneliti jadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Instansi Pendidikan yang ada di masyarakat

Sebagai masukan yang dapat membangun untuk meningkatkan wawasan keagamaan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya. Dan diharap dapat menjadi

referensi untuk dijadikan kebijakan bagi Instansi dalam menerangkan makna-makna tersendiri dari ritual-ritual di bulan Suro.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan objek yang akan diteliti, baik berupa buku, skripsi, maupun jurnal yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat. Namun setiap karya terdahulu pasti memiliki corak tersendiri antara satu sama lain, hal ini dikarenakan setiap pengkajian memiliki metode maupun mekanisme peneltitian yang berbeda-beda.

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkesan memiliki relevansi terkait objek yang diteliti oleh peneliti:

1. Penelitian dalam bentuk skripsi oleh Ani Latifah, mahasiswa jurusan aqidah filsafat fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, yang berjudul *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Suro Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*”

Penelitian ini membahas bagaimana sejarah dan prosesi upacara tradisi Satu Suro di Desa Traji, bagaimana implikasi kepercayaan masyarakat dalam upacara tradisi Satu Suro terhadap Aqidah Islamiyah masyarakat Desa Traji, dan

bagaimana makna tradisi Satu Suro di Desa Traji bila dilihat dari ajaran tauhid.

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi serta observasi. Kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis, historis dan hermeneutik.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa upacara 1 Suro di Desa Traji merupakan adat istiadat yang menjadi warisan leluhur dan tidak dapat ditinggalkan pelaksanaannya. Tradisi ini terus dijalankan masyarakat desa Traji sebagai wadah untuk menguatkan persatuan dan kesatuan umat baragama serta sebagai ajang pelestarian adat kebudayaan warisan nenek moyang.

Terdapat keyakinan kuat bagi masyarakat desa Traji bilamana tidak melaksanakan tradisi tersebut. Mereka meyakini akan ada berbagai musibah dan bala bencana jika tradisi tersebut ditinggalkan, sehingga tradisi ini terus dilaksanakan hingga saat ini.

Hal yang membedakan penelitian Ani Latifah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini terletak pada segi objek yang diteliti. Jika dalam penelitian Ani

Latifah ritual Suroan dalam perspektif aqidah dan ketauhidan Islam, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini mengangkat ide ritual suroan secara khusus, atau dalam arti yang dikaji hanya makna ritual suroan saja.

2. Penelitian tahun 2018 dalam bentuk skripsi Ahsanur Rofiq dengan judul “*Makna Kembang Dalam Ritual Kirab Malam 1 Suro (Studi Kasus Di Kraton Kasunanan Surokarta Hadiningrat)*”

Penelitian ini mengangkat 2 masalah pokok, yaitu apa jenis dan fungsi kembang dalam ritual kirab pusaka malam 1 Suro di Kraton Kasunanan Surokarta Hadiningrat, serta bagaimana makna simbol kembang pada ritual kirab pusaka malam 1 Suro di Kraton Kasunanan Surokarta Hadiningrat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). dengan menggunakan metode observasi lapangan, informan, dan dokumentasi sebagai pendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis dan fungsi yaitu kembang yang terdiri dari mawar, melati, kenanga, dan kanthil digunakan dalam ritual mandi peserta kirab, dalam penggunaannya kembang disawur dan dicampur bersama air. Kembang setaman yang digunakan disawur tanpa air digunakan

dan diletakkan diatas daun pisang bersama dengan sesaji lainnya. Kembang melati yang dironce dikalungkan pada leher peserta kirab (meliputi abdi dalem, *pawing*, *kebo bule*, dan pusaka), sedangkan kembang kanthil yang berada pada *Gajah Oling* dikenakan pada pengangkat pusaka.

Kembang setaman yang digunakan mandi merupakan sebuah instropeksi dan bersih-bersih terhadap pergantian awal tahun. Kembang setaman dalam sesaji memiliki makna symbol dari paham dinamisme. Melati dianggap sebagai perlambang ketulusan hati, kembang kanthil pelambang dan penyeimbang agar selalu ingat bahwa segala kekuatan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Hal yang menjadi pembeda penelitian Ahsanur Rofiq dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek yang dikaji. Jika dalam penelitian Ahsanur Rofiq yang dikaji adalah kembang setaman sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kambing kendhit. Jadi dalam pengkajian makna sama, tetapi untuk konteks objek penelitian berbeda.

F. Penegasan Judul

Penelitian ini mengambil judul *Makna Ritual Penyembelihan Kambing Kendhit Dalam Tradisi Suroan Di Desa Puhjajar Kecamatan*

Papar Kabupaten Kediri. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai judul ini, maka berikut dijelaskan pengertian masing-masing kata atau term yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Makna

Brown memberikan pengertian bahwa makna sebagai kecenderungan atau disposisi total untuk menggunakan dan atau bereaksi terhadap bentuk bahasa. Dalam studi makna terdapat banyak komponen yang saling terkait untuk membangkitkan suatu kata atau kalimat.⁸

2. Ritual

Ritual merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap wujud kekuatan atau sesuatu yang Supranatural. Dalam melaksanakan ritual terdapat seperangkat tindakan yang erat kaitannya dengan agama atau magi. Ritual pada perkembangannya kerap kali mengalami perubahan, namun hakikatnya mempunyai latar belakang yang sama dengan ritual-ritual sebelumnya.

3. Kambing Kendhit

Dalam kosmologi Jawa, kambing kendhit merupakan salah satu binatang yang dipercaya mempunyai daya magis

⁸ Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 256.

tertentu. Kambing kendhit adalah kambing dengan warna yang unik. Kambing ini mempunyai warna tertentu, jika kambingnya berwarna hitam maka lingkaran perutnya berwarna putih seolah memakai sabuk. Begitu sebaliknya, jika kambingnya berwarna putih, maka lingkaran warna di perutnya berwarna hitam.

4. Tradisi Suroan

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun yang diwariskan nenek moyang yang terus dilestarikan dan berkembang di masyarakat. Tradisi mempunyai nilai, norma, dan aturan yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Sedangkan Suroan adalah suatu kegiatan yang didalamnya termasuk ritual yang dilaksanakan bertepatan dengan busun penanggalan Jawa, yaitu pada bulan Suro.

Bulan Suro merupakan bulan yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai bulan yang agung, sehingga diadakan berbagai ritual-ritual untuk menyambut kedatangan bulan Suro ini. Namun disisi lain, sebagian masyarakat juga mempercayai jika bulan ini merupakan bulan yang 'wingit'. Oleh sebab itu perlu ada ritual-ritual tolak bala agar kehidupan manusia bisa berjalan baik dan harmonis.